
STUDI EKSPLORATIF DAMPAK PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA

Rafiati Kania

Program Studi Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung
rafiati.kania@polban.ac.id

Agustinus Februadi

Program Studi Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung

Masuk : 04-09-2020 , revisi : 22-09-2020 diterima untuk diterbitkan : 22-09-2020

Abstract : In order to increase the number of entrepreneurs in Indonesia, entrepreneurship education at universities has an important role to foster interest in entrepreneurship. Few studies using qualitative approaches that aim to capture the change in entrepreneurial mindset of college student. The purpose of this research is to describe understanding the formation of interest in entrepreneurship as an impact of the education process. Using exploratory and inductive research approaches, this study reveals a combination of cognitive factors, attitudes, and skills related to the process of entrepreneurship education in tertiary institutions. Thus, the impact of this research is expected to be to improve the quality of the entrepreneurship education curriculum in higher education.

Abstrak : Dalam rangka meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia, pendidikan kewirausahaan pada perguruan tinggi memiliki peranan yang penting untuk menumbuhkan minat berwirausaha. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif belum banyak dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana perubahan pola pikir berwirausaha dari pendidikan kewirausahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara lengkap pembentuk minat berwirausaha sebagai dampak proses pendidikan. Menggunakan pendekatan riset eksploratif dan induktif, studi ini mengungkapkan kombinasi faktor kognitif, sikap, keterampilan yang berhubungan dengan proses pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi. Dengan demikian, dampak dari penelitian ini diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas kurikulum pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi.

Keywords : Entrepreneurship Education, Entrepreneurial Intention, Entrepreneurial Learning

PENDAHULUAN

Keberadaan perguruan tinggi juga memiliki peran yang penting dalam memberikan pendidikan dan keterampilan kerja sebelum mencapai usia produktif. Oleh karena itu, menurut Mudde et al (2017), perguruan tinggi sebaiknya menerapkan pendidikan kewirausahaan sebagai metode untuk membangkitkan mindset berwirausaha (*entrepreneurial mindset*), mendorong mahasiswa untuk menjadi wirausahawan, dan mengkomersilkan hasil riset menjadi bentuk produk dan jasa. Di Indonesia, sudah banyak perguruan tinggi yang menerapkan pendidikan kewirausahaan dan program pengembangan kewirausahaan (Abduh, Maritz, & Ruthworth, 2012).

Beberapa penelitian yang menganalisis faktor atau variabel yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi wirausahawan telah banyak dilakukan di Indonesia (Handayani & Astuti, 2015; Ndaru Ikhtiangung, 2018; Suharti & Sirine, 2012). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuesioner yang telah ditentukan terlebih dahulu (*pre-determined questionnaire*). Akibatnya, mahasiswa sebagai responden hanya memberikan respon terhadap apa yang ditanyakan saja. Padahal, minat untuk menjadi

seorang wirausahawan melibatkan berbagai aspek dalam hidup seorang mahasiswa. Aspek-aspek ini, sangat mungkin tidak seluruhnya teridentifikasi oleh pendekatan kuantitatif. Penerapan pendidikan kewirausahaan yang kongkrit pada dasarnya akan membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan sikap yang dapat mendorong semangat berwirausaha di kalangan mahasiswa (Wu & Wu, 2008). Eksplorasi minat mahasiswa, yang sudah dibekali pendidikan kewirausahaan, terhadap profesi wirausahawan dapat menjadi landasan untuk mengidentifikasi determinan minat berwirausaha sekaligus menilai efektifitas penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi.

TELAAH KEPUSTAKAAN

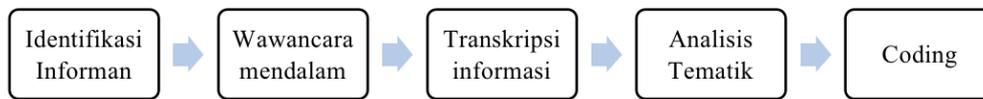
Kajian faktor-faktor yang mempengaruhi minat kewirausahaan mahasiswa secara umum telah banyak dilakukan menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Dalam method kuantitatif, faktor-faktor tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu oleh peneliti. Secara umum, model pembentuk minat kewirausahaan, *teory planned behavior* (TPB), telah digunakan penelitian terdahulu untuk mendeskripsikan faktor-faktor pembentuk minat kewirausahaan mahasiswa. Berdasarkan teori tersebut, (Suharti & Sirine, 2012) menemukan bahwa faktor sosiodemografi (gender, bidang studi, pekerjaan orang tua, pengalaman berwirausaha), faktor sikap (*autonomy & authority, economic opportunity & challenge, avoid responsibility, self- realization, social environment, perceived confidence*) dan faktor kontekstual (*pendidikan kewirausahaan, academic support, social support, environmental support*) akan menentukan besarnya minat berwirausaha. Secara lebih spesifik, (Ndaru Ikhtiangung, 2018) menekankan faktor sikap sebagai faktor yang akan menjembatani pendidikan kewirausahaan agar mahasiswa memiliki minat untuk berwirausaha setelah lulus. Teori TPB telah banyak dilakukan untuk memprediksi minat berwirausaha pada mahasiswa. Namun, (Lortie & Castogiovanni, 2015) mengkaji penggunaan teori tersebut belum memperdalam pengaruh organisasi ataupun lingkungan terhadap minat berwirausaha. Sehingga, penelitian mengenai pengaruh pendidikan kewirausahaan yang diberikan oleh institusi pendidikan tinggi perlu diperdalam.

Penelitian yang mengkaji dampak pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha telah banyak dilakukan untuk melihat efektifitas pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha (Mueller, 2011; Nabi et al., 2018) dan kemampuan berwirausaha (Oosterbeek et al., 2010). Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif (Mueller, 2011; Oosterbeek et al., 2010) dan kuantitatif-kualitatif Nabi et al., 2018). Penelitian yang mendalam mengenai dampak pendidikan kewirausahaan terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha belum banyak dilakukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma *interpretative* yang memandang bahwa setiap manusia sebagai individu yang berbeda. Metode penelitian kualitatif dipilih untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memotivasi dan membentuk minat mahasiswa Politeknik Negeri Bandung (Polban), Indonesia terhadap keinginan berwirausaha setelah lulus. Kelas kewirausahaan pada Polban dilaksanakan selama 18 minggu yang meliputi sesi perkuliahan (12 minggu), kuliah tamu dari pakar bisnis (2 bagian: techno-preneurship dan pinjaman bank), pendampingan rencana bisnis (6 minggu), proyek wawancara wirausaha, proyek penjualan secara kelompok / individu (7 minggu), dan ujian teori kewirausahaan (1 minggu). Bagian perkuliahan meliputi kajian teori kewirausahaan, tanya jawab antara dosen-mahasiswa, diskusi (mahasiswa aktif melakukan diskusi dan mempresentasikan hasil diskusi). Bagian pendampingan meliputi pendampingan akademik untuk memantau proses belajar siswa. Tidak hanya belajar dari dosen, mahasiswa juga belajar dari wirausahawan yang telah membangun bisnis minimal 5 tahun dan pengalaman bisnis dengan berlatih mengidentifikasi dan menganalisis peluang untuk menjual produk atau jasa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penelitian studi kasus eksploratif. Pendekatan induktif digunakan penelitian ini dalam menarik kesimpulan dari kasus yang dipelajari. Metode studi kasus digunakan untuk mendapatkan pemahaman rinci tentang konteks penelitian (Saunders & Lewis, 2012 : 117). Dalam penelitian ini kami mengumpulkan data dengan melakukan wawancara mendalam dengan perwakilan 8 mahasiswa (4 mahasiswa non rekayasa dan 4 mahasiswa rekayasa). Jumlah ini konsisten dengan penelitian kualitatif sebelumnya yang menggunakan 6-10 informan (Schembri et al., 2010).



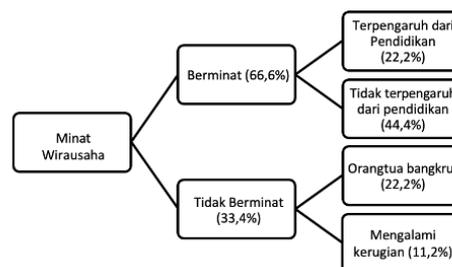
Gambar 1
Tahapan Penelitian

Pengumpulan informasi ditempuh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi proses pendidikan kewirausahaan. Berikut ini adalah tahapan penelitian (Gambar 1) :

1. Identifikasi informan : mahasiswa Polban yang sudah menyelesaikan mata kuliah wajib kewirausahaan berdasarkan usulan dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan
2. Wawancara mendalam : melakukan wawancara secara mendalam, selama 20-30 menit, terhadap setiap informan yang sudah ditentukan untuk mendalami persepsi minat kewirausahaan.
3. Transkripsi informan : mentranskripsikan hasil wawancara dalam bentuk tertulis. Dokumen transkrip wawancara selanjutnya dibaca secara menyeluruh dan mengidentifikasi tema informasi yang diberikan oleh informan
4. Analisis tematik: menganalisis data hasil wawancara dengan metode analisis tematik. Analisis tematik adalah strategi yang cocok untuk penelitian eksploratif dan membantu penelaahan informasi secara induktif dan deduktif (Gill, 2014). Selanjutnya, tahap pengorganisasian tema yang mewakili ide, makna, kesimpulan, atau tindakan yang berulang di berbagai pernyataan dan responen.
5. Coding: menginterpretasikan hasil analisis data wawancara dan menarik kesimpulan. proses *coding* juga akan menentukan pola minat berwirausaha pada seluruh informan yang terlibat. Penulis melakukan proses *coding* dengan mengidentifikasi pernyataan yang diutarakan sesuai dengan tujuan riset yaitu menganalisis faktor kognitif, sikap, keterampilan yang membentuk minat mahasiswa berwirausaha.

ANALISA & PEMBAHASAN

Dimensi pertama pada studi eksploratif ini seputar pilihan karir sebagai wirausahawan setelah lulus kuliah. Berdasarkan gambar 2, tema besar dari minat berwirausaha terbagi menjadi dua yaitu berminat (66,6%) dan tidak berminat (33,4%). Sub-tema dari tema berminat yaitu terpengaruh dari pendidikan (22,2%) dan tidak terpengaruh dari pendidikan (44,4%). Sub-tema dari tema tidak berminat yaitu orangtua bangkrut (22,2%) dan mengalami kerugian (11,2%).



Gambar 2
Hirarki Minat Wirausaha pada Mahasiswa

Berdasarkan proporsi jenis minat berwirausaha, mahasiswa rekayasa lebih banyak memilih karir sebagai wirausahawan setelah lulus. Sebanyak 4 mahasiswa rekayasa memilih berkarir sebagai wirausaha setelah lulus dan hanya 1 mahasiswa rekayasa yang tetap memilih bekerja dibandingkan berwirausaha. Hal tersebut berbeda dengan mahasiswa non-rekayasa. Sebanyak 2 mahasiswa memilih untuk berwirausaha dan 2 mahasiswa tidak berminat menjadi wirausaha. Hal ini menggambarkan minimnya pengaruh pendidikan kewirausahaan pada kedua mahasiswa tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Kuckertz & Wagner, (2010) bahwa dampak pendidikan kewirausahaan akan semakin melemahkan minat berwirausaha. Hal ini dikarenakan mahasiswa non-rekayasa, dalam hal ini program studi bisnis dan keuangan, telah banyak menerima edukasi berbisnis sehingga kemampuan mengevaluasi resiko dan peluang bisnis semakin meningkat (Kuckertz & Wagner, 2010).

Faktor Pembentuk Minat Berwirausaha pada Kelompok Berminat

Berdasarkan gambar 2, tema berminat terbagi menjadi 2 sub-tema yaitu berminat karena terpengaruh oleh proses pembelajaran dan berminat tanpa terpengaruh proses pembelajaran. Sub-tema terpengaruh dari proses pendidikan berwirausaha dinyatakan pada pernyataan *“Proses belajar mengajar kewirausahaan membuat saya yakin berkarir sebagai wirausahawan lebih cocok untuk saya dibandingkan dengan bekerja di bidang yang sedang saya pelajari”*. Pernyataan ini menjelaskan keteguhan hati setelah mengikuti pembelajaran dan mencari peluang karir yang sesuai dengan hasrat dan tujuan hidupnya. Dalam hal ini sub-tema terpengaruh adalah informan yang menjadi berminat berwirausaha karena mengikuti kuliah kewirausahaan. Sub-tema kelompok tidak terpengaruh adalah informan yang berminat berwirausaha karena faktor diluar pendidikan kewirausahaan. Pernyataan sub-tema berminat tanpa terpengaruh dari proses pendidikan kewirausahaan dinyatakan pada pernyataan *“Buat saya, proses belajar kewirausahaan hanya bersifat dasar saja, saya terinspirasi menjadi wirausahawan karena faktor lain diluar pendidikan kewirausahaan”*. Perkembangan wawasan teoritis mengenai pembentuk minat berwirausaha berkaitan dengan rangkaian proses pendidikan yang didapat secara sistematis melalui pendidikan dan/ataupun pengalaman langsung berwirausaha. Studi ini mengeksplorasi kecenderungan minat berwirausaha (Tabel 1).

Tabel 1
Identifikasi Faktor Pembentuk Minat Berwirausaha pada Sub-tema Berminat

Topik Pertanyaan	Jawaban Informan	Coding	Sub-tema
Kecenderungan untuk memilih berwirausaha	Tidak menemukan hasrat dan keinginan untuk bekerja sesuai dengan keilmuan yang digeluti	ketidakpuasan pada keilmuan yang digeluti	“Terpengaruh dari pendidikan”
	Menemukan bakat dan minat berwirausaha setelah mengikuti proses pendidikan	Penemuan Minat dan Bakat Berwirausaha	
	Sudah menemukan minat dan bakat berwirausaha sebelum mengikuti proses pendidikan kewirausahaan	Penguatan minat dan bakat	“Tidak terpengaruh dari pendidikan”
	Memiliki hasrat dan keinginan berkarir pada bidang keilmuan yang digeluti	Berhasrat pada keilmuan yang digeluti	
Pengalaman mengesankan berwirausaha ketika mengikuti proses pendidikan kewirausahaan	Terpicu untuk semangat berjualan demi mengejar omset agar nilainya bagus	Jenis Pembelajaran Yang Bersifat Praktek	“Terpengaruh dari pendidikan”
	Kepuasan memperoleh uang sendiri dari kerja keras berjualan		
	Mencari cara paling efektif agar penjualan meningkat		
	Membuat perencanaan bisnis menggunakan metode <i>business model canvas</i>	Jenis Pembelajaran yang bersifat perancangan	“Tidak terpengaruh proses pendidikan”
Pengalaman yang tidak disukai ketika mengikuti proses pendidikan kewirausahaan	Merancang perencanaan bisnis dengan metode <i>business model canvas</i>	Kerumitan perancangan bisnis	“Terpengaruh dari Pendidikan”
	Cara penyampaian dosen yang kurang aplikatif dan interaktif	Ketidakpuasan penyampaian informasi	“Tidak terpengaruh dari pendidikan”

Kepuasan dan tantangan memperoleh penjualan yang tinggi cenderung didapat oleh mahasiswa yang terpengaruh dari pendidikan. Sedangkan, mahasiswa yang tidak terpengaruh cenderung tidak mengekspresikan hal yang sama. Mahasiswa ini menginginkan penguatan

kemampuan membangun perusahaan yakni membuat perencanaan bisnis melalui teknik *business model canvas*. Mahasiswa tersebut berpendapat “*metode itu suatu hal yang baru bagi saya dan belum pernah saya dapatkan sebelumnya*”. Perbedaan pengalaman yang mengesankan dapat mencerminkan sumber ketertarikan mahasiswa yang berminat menjadi wirausaha. Dalam hal ini, pola pendidikan yang bersifat penemuan dan penguatan minat berwirausaha perlu diperdalam untuk menguatkan minat berwirausaha pada mahasiswa. Hal ini mengkonfirmasi dampak pendidikan kewirausahaan terhadap peningkatan daya pikat wirausahawan (Athayde, 2009).

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi terhadap minat mahasiswa berwirausaha adalah teknik penyampaian dosen yang lebih interaktif dan aplikatif. Menurut mahasiswa yang “tidak terpengaruh”, penyampaian dosen yang lebih menitikberatkan pada aspek teoritis adalah sumber ketidaktertarikan pada proses pendidikan yang telah ditempuh. Mereka menuturkan “*pemahaman teori bisa dicari sendiri, tapi keterkaitan antara teori dan studi kasus yang terjadi di dunia usaha lebih saya butuhkan saat-saat ini. Saya lebih ingin mengetahui kenapa produk kompetitor lebih cepat laku dibandingkan dengan produk saya*”. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian (Nabi et al, 2018) yang menekankan pandangan realistik tentang apa saja yang perlu dihadirkan dalam mempersiapkan memulai usaha untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha.

Faktor Penghambat Minat Berwirausaha pada Kelompok Tidak Berminat

Berbeda dengan tema berminat, proses pembelajaran kewirausahaan dapat menunjukkan efek sebaliknya yaitu tidak memunculkan niat berwirausaha. Pada kelompok ini, secara khusus, mahasiswa memberikan contoh bagaimana niat wirausaha berkurang karena pengembangan keterampilan sebagai bagian dari program kewirausahaan mereka. Hal ini disebabkan oleh pengalaman buruk ketika berwirausaha ataupun pengalaman dari orang terdekat. Informan secara gamblang menyebutkan “*saya memang dari awal tidak ingin berwirausaha meskipun proses pendidikan kewirausahaan ini menggembelng saya untuk memiliki jiwa berwirausaha, berani mengambil resiko*”. Kerugian finansial ketika menjalani proses pendidikan tidak dirasakan oleh kelompok “orangtua bangkrut”. Namun, proses pendidikan kewirausahaan melalui keterampilan penjualan produk membawa ketidaknyamanan pada kelompok ini. (Mueller, 2011) menemukan kombinasi antara pengalaman praktis berwirausaha pada pendidikan dapat meningkatkan kemampuan mengendalikan perilaku yang mencerminkan kemudahan atau kesulitan seseorang ketika berwirausaha. Melalui topik pertanyaan riset dan jawaban yang disampaikan oleh informan, tabel 2 mendeksripsikan faktor pembentuk minat secara induktif melalui analisis coding.

Tabel 2

Identifikasi Faktor Penghambat Minat Berwirausaha pada Sub-tema Tidak Berminat

Topik Pertanyaan	Jawaban Informan	Coding	Sub-tema
Kecenderungan untuk tidak berwirausaha	Tidak mau mengalami kerugian finansial	Respon perilaku berwirausaha	"Orangtua Bangkrut" dan "Mengalami Kerugian"
	Lebih menyukai bekerja dibawah kepemimpinan orang lain		
	Takut rugi seperti orangtua	Pengalaman orang terdekat	"Orangtua Bangkrut"
Pengalaman mengesankan berwirausaha ketika mengikuti proses pendidikan kewirausahaan	Berjualan atas inisiatif sendiri dan mengejar omset besar	Jenis Pembelajaran Yang Bersifat Praktek	"Orangtua Bangkrut" dan "Mengalami Kerugian"
Pengalaman yang tidak disukai ketika mengikuti proses pendidikan kewirausahaan	Tidak nyaman bertemu orang baru	Tidak nyaman ketika melakukan proses jual-beli	"Orangtua Bangkrut"
	Tidak mau repot melakukan proses jual-beli		
	Mengalami kerugian ketika berjualan	Takut rugi	"Mengalami kerugian"

KESIMPULAN DAN SARAN

Dengan menggunakan pendekatan eksploratif dan induktif, penelitian ini mengungkap kombinasi faktor kognitif, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan proses pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi. Berdasarkan kombinasi tersebut, penelitian ini menyarankan pola pendidikan yang komprehensif mulai dari pembentukan pola pikir dan

manfaat kewirausahaan hingga penguatan kemampuan serta keyakinan untuk berwirausaha. Dengan demikian, dampak dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas kurikulum pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi.

Studi eksploratif adalah metode yang sangat baik untuk mengumpulkan informasi tentang persepsi niat berwirausaha secara mendalam, namun data yang dikumpulkan dari beberapa kasus individu dapat membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, temuan penelitian harus diambil dengan hati-hati. Namun, penulis yakin temuan penelitian akan membantu peneliti lain mendapatkan wawasan yang berguna untuk menilai topik ke arah yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Athayde, R. (2009). Measuring Enterprise Potential in Young People. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(2), 481–500. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00300.x>.
- Gill, M. J. (2014). The Possibilities of Phenomenology for Organizational Research. *Organizational Research Methods*, 17(2), 118–137. <https://doi.org/10.1177/1094428113518348>.
- Handayani, T. R. I., & Astuti, D. W. I. (2015). Evaluasi tentang Pengetahuan Kewirausahaan dan Efikasi Diri dalam Meningkatkan Intensi Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa Politeknik Negeri Bengkalis). *Jurnal Daya Saing*, 281–290.
- Kuckertz, A., & Wagner, M. (2010). The Influence of Sustainability Orientation on Entrepreneurial Intentions - Investigating The Role of Business Experience. *Journal of Business Venturing*, 25 (5), 524–539. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2009.09.001>.
- Lortie, J., & Castogiovanni, G. (2015). The Theory of Planned Behavior in Entrepreneurship Research: What We Know and Future Directions. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 11 (4), 935–957. <https://doi.org/10.1007/s11365-015-0358-3>.
- Mudde, H. L., Widhiani, A. P., & Fauzi, A. M. (2017). Entrepreneurial University Transformation in Indonesia: A Comprehensive Review of IPB. *Journal on Business Review*, 1 (5), 46–61.
- Mueller, S. (2011). Increasing Entrepreneurial Intention: Effective Entrepreneurship Course Characteristics. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 13 (1), 55–74. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2011.040416>.
- Nabi, G., Walmsley, A., Liñán, F., Akhtar, I., & Neame, C. (2018). Does Entrepreneurship Education in The First Year of Higher Education Develop Entrepreneurial Intentions? The Role of Learning and Inspiration. *Studies in Higher Education*, 43 (3), 452–467. <https://doi.org/10.1080/03075079.2016.1177716>.
- Ndaru Ikhtiangung, G. (2018). Pengaruh Dukungan Akademik dan Faktor Sikap terhadap Keinginan Berwirausaha Bidang Teknologi (Technopreneur) pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 19 (1), 1–20. <https://doi.org/10.30596/jimb.v19i1.1618>.
- Oosterbeek, H., van Praag, M., & Ijsselstein, A. (2010). The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurship Skills and Motivation. *European Economic Review*, 54(3), 442–454. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2009.08.002>.
- Saunders, M., & Lewis, P. (2012). *Doing Research in Business and Management: An Essential Guide to Planning Your Project*. Edinburg: Pearson Education Limited.
- Schembri, S., Merrilees, B., & Kristiansen, S. (2010). Brand Consumption and Narrative of The Self. *Psychology and Marketing*, 27 (6), 623–637. <https://doi.org/10.1002/mar.20348>.
- Suharti, L., & Sirine, H. (2012). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 13 (2). <https://doi.org/10.9744/jmk.13.2.124-134>.
- Wu, S., & Wu, L. (2008). The Impact of Higher Education on Entrepreneurial Intentions of University Students in China. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 15 (4), 752–774. <https://doi.org/10.1108/14626000810917843>.